

## BAB II ACUAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Tentang Strategi

#### 2.1.1 Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Sehingga strategi dapat dimaknai sebagai alat untuk mencapai tujuan yang tentunya memerlukan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya (Budiono, 2019: 58).

Strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti siasat, rencana atau pola, sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan strategi pembelajaran (*learning strategy*).

Strategi bisa dikatakan sama dengan cara yang dirancang dan digunakan ustaz dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diajarkan kepada santrinya. Tidak hanya itu, strategi juga dikatakan sebagai pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktifitas waktu tertentu. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini Strategi berasal dari bahasa Yunani, *stratos* (*army*), dan *agein* (*to lead*). Isitilah ini ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Menurut Djanid yang dikutip dari buku Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri adalah,

“Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan” (Maimun dan Fitri, 2010: 5).

Mc. Leod dalam Muhibbin, menjelaskan secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan sesuatu yakni siasat atau rencana (Syah, 2003: 214).

Sedangkan dalam konteks pembelajaran, strategi menurut Sabri yang di kutip dari buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini adalah:

“Strategi di maksud sebagai daya usaha guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil” (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 100).

Dengan kata lain strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi dan sumberdaya agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal kepada peserta didik seperti yang telah diharapkan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan keseluruhan yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara maksimal, dengan membuat situasi dan kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan efisien.

### **2.1.2 Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

Strategi ustaz dalam kegiatan pembelajaran Kitab Kuning mengandung pengertian sebagai rangkaian perilaku ustaz yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan mentransformasikan pengetahuan kepada santri agar kemampuan membaca Kitab Kuning santri meningkat.

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri antara lain:

### a. *Bandongan*

Secara bahasa, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *bandongan* diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya *bandongan* merupakan strategi utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 2017: 54).

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya *Kepemimpinan Kyai*, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, strategi *bandongan* adalah suatu strategi dimana seorang ustaz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Dengan demikian istilah *bandongan* sering juga disebut dengan *weton*, yang di ambil dari bahasa Jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan kyai atau pihak Pondok Pesantren, dimana seorang kyai atau ustaz yang membaca, menterjemah dan mengupas kitab tertentu, sedangkan santri mendengar bacaan kyai dalam jumlah yang terkadang cukup banyak (Arief, 2002: 154).

Dalam sistem *bandongan* seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kyai adalah membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab- kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *bandongan* adalah kyai atau ustaz membacakan isi materi kepada para santri yang berada di depannya atau di sekeliling kyai atau ustaz, kemudian para santri

mendengarkan penjelasannya dan membuat catatan-catatan kecil yang dianggap mereka penting untuk ditulis di samping materi yang diajarkan (di dalam kitabnya). Kemudian pembelajaran yang menggunakan metode *bandongan* ini mengenai waktu dan tempat untuk belajar ditentukan/ sesuai keinginan kiyai atau ustaz.

Metode *bandongan* merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekah Al-Azhar. Kedua tempat ini menjadi kiblat pelaksanaan metode *bandongan* karena dianggap sebagai proses keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangannya saat ini (Qomar, 2005: 144 - 145).

Walaupun metode *bandongan* sudah dikenal sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam di Timur Tengah, metode ini tidak hanya memiliki kelebihan saja dalam praktiknya namun juga terdapat kelemahan pada metode ini. Adapun kelebihan dari metode *bandongan* adalah sebagai berikut:

- a. Efektivitas metode *bandongan* terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab
- b. Untuk tujuan kedekatan relasi santri, kiyai/ustaz
- c. Para santri mempunyai kesempatan untuk bertanya;
- d. Para santri mempunyai kesempatan untuk meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiyai.
- e. Para santri dapat membuat catatan-catatan kecil di atas kitabnya, membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah selesai (Qomar, 2005: 145).

Sedangkan kelemahan metode *bandongan* ini ialah sebagai berikut:

- a. Penerapan metode *bandongan* dapat mengakibatkan santri bersikap pasif.
- b. Kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustaz/ustazah, atau kiyai.
- c. Para santri hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari ustadz/ustadzah, atau kiyai.
- d. Santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat (Qomar, 2005: 145).

**b. *Lalaran***

*Lalaran* merupakan dari bahasa Jawa “*uro-uro*” yang berarti “*tetembang sero*” atau perkataan keras. *lalaran* adalah strategi pengulangan materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Ada juga yang menyebutkan kegiatan *lalaran* diartikan menjadi strategi menghafal (Susilo, 2020: 98).

Strategi pembelajaran melalui hafalan, menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur’an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam atau syair. Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti *Alfiyah ibn Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya (Susilo, 2020: 98).

Secara umum menghafal diadopsi dari kata baku yaitu “hafal” yaitu dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat catatan. Adapun imubuhan “me” yang memiliki arti mengusahakan untuk agar selalu di ingat. Dalam proses berjalannya waktu materi yang diserap tergantung sejauh mana seseorang dapat mempertahankannya (Istiyarningsih, 2011: 8).

Menurut Mastuhu dalam Hidayah, mengatakan bahwa *lalaran* merupakan teknik hafalan yaitu santri menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya berbentuk *nazham*. Sehingga teknik ini mempunyai sifat mekanis, terus-menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat). Dan dalam menghafal *nadhom-nadhom* tersebut para santri mempunyai inovasi baru yaitu hafalan dengan diiringi alat musik dan di aransemen menjadi nada-nada lagu modern yang mereka senang. rangkaian-rangkaian *nadhom* tersebut dengan di baca bersama-sama setiap hari waktu *lalaran* dan disertai alat musik tradisional seadaanya, hal seperti ini lebih cepat hafal dan tidak mudah gampang lupa hafalannya. Apabila sudah hafal maka guru harus sering-sering menyuruh muridnya untuk mengulangi kembali agar dikemudian harinya tidak lupa (Hidayah, 2020: 6).

Kapasitas daya ingat yang ada di dalam otak manusia sangat besar sekali, memori yang ada di dalam otak manusia bisa tersimpan sangat lama bahkan hingga





### c. *syawir*

Metode *syawir* (diskusi) merupakan interkasi antara santri dan santri atau santri dengan ustaz untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Sedangkan menurut lainnya, metode *syawir* (diskusi) adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Rakhmawati, 2016: 6).

Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran 159 dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berdiskusi, sebagai berikut :

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (Departemen Agama RI, 2013: 71).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa salah satu yang menjadi penekanan dalam surah Ali Imran ayat 159 merupakan perintah untuk bermusyawarah. Hal ini karena kegagalan yang terjadi dalam perang Uhud didahului oleh musyawarah yang disetujui oleh mayoritas sahabat. Mungkin sebagian pihak akan menyimpulkan bahwa musyawarah seharusnya tidak perlu diadakan jika menghasilkan kegagalan dalam perang Uhud. namun bagi Rasulullah ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Karena kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah

tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama (Shihab, 2002: 312).

Kata musyawarah berasal dari kata *syawara* yang bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari tempat yang lain termasuk pendapat. Selain manis, madu juga merupakan obat bagi segala macam penyakit, serta menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Madu dihasilkan oleh lebah. Demikian Nabi Muhammad Saw. menyamakan seorang mukmin dengan lebah. karena sifat seorang mukmin yang melakukan musyawarah itu sangat disiplin, memiliki sifat untuk saling bekerjasama, ia tidak pernah mengganggu dan menyakiti orang lain (Shihab, 2002: 312).

Hal ini ini bagaikan seekor lebah yang saling bekerja sama untuk mendapatkan sari kembang, seekor lebah yang hinggap tidak pernah merusak, tidak pernah mengganggu kecuali diganggu, serta sengatannya pun berupa obat. Itulah permusyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya. Bermusyawarah memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dengan leluasa. Setelah musyawarah, dianjurkan untuk memasrahkan hasil keputusan kepada Allah dan bertawakkal atas hasil yang dicapai bersama-sama (Shihab, 2002: 312).

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. Dalam diskusi setiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan (Shihab, 2002: 313).

Selanjutnya, agar diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus dilakukan langkah-langkah persiapan berupa penentuan tujuan diskusi, masalah yang akan dibahas, para pembicara, jadwal pembicaraan, waktu, tempat, peserta dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi pengecekan terhadap berbagai hal yang diperlukan, memulai pengarahan dan penyampaian masalah, memotivasi siswa, menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, mengendalikan pembicaraan dan mengakhiri diskusi dan tindak lanjut berupa peninjauan apakah masalah yang dibahas sudah dibicarakan, menarik kesimpulan,



membuat rekomendasi dan menilai pelaksanaan diskusi yang dilakukan oleh pimpinan dan sekretaris diskusi (Nata. 2009: 188).

Adapun Hadits terkait diskusi dalam pembelajaran terdapat pada riwayat Muslim, ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِي  
 وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ هُرِيَِرَةَ أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ  
 وَ يَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَ قَذَفَ هَذَا وَ أَكَلَ مَالَ هَذَا وَ سَفَكَ دَمَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ  
 حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ

طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)

Artinya: Hadits Qutaibah ibn Sa'ad dan Ali ibn Hajr, katanya hadits Ismail dan dia Ibn Hajr dari 'Ala' dari ayahnya Abu Huroiroh ra. bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut (muflis)?, jawab mereka: orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan pahala shalat, puasa dan zakat. Dia datang tapi telah mencavi ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka (H.R Muslim) (Naisaburi, 1400 H: 1997).

Menurut an-Nawawi, penjeasan hadits di atas yaitu Rasulullah Saw memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah. Maka Rasulullah Saw menjawab dan menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan amal kesalahan (Nawawi, 1401 H: 136).

## 2.2 Ustaz

### 2.2.1 Pengertian Ustaz

Dalam pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi*”, *mu'allim*, *mu'addib*” yang ketiga nama tersebut memiliki arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang digunakan dalam pendidikan Islam. Menurut kamus besar bahasa arab *Al-Mu'jamul Wasith* Kata ustaz, berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang berarti pendidik atau orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang dan mengajarkannya kepada orang lain. Di Indonesia, istilah ustaz merupakan sebutan untuk guru laki-laki sedangkan ustazah sebutan untuk pendidik perempuan. Istilah ini digunakan untuk menghormati guru sebagai pendidik yang menguasai pengetahuan agama Islam (Imamah, 2020: 26).

Tidak semua pendidik bisa dikatakan sebagai ustaz, hal ini disebabkan istilah ustaz merupakan sebuah profesi/jabatan yang memiliki keahlian khusus sehingga tidak sembarang orang yang dapat menyandang gelar tersebut, walaupun faktanya banyak sekali kita temukan orang-orang yang mengaku dirinya ustaz namun tidak memiliki pengetahuan agama, sehingga saat melakukan seminar keagamaan banyak penyimpangan yang dilakukan (Imamah, 2020: 26).

Tugas ustaz sebagai profesi bukan hanya sekedar mendidik namun juga meliputi mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. peran tersebut tentu memiliki tanggung jawab besar, ilmu agama yang merupakan amanah dari Allah Swt harus disampaikan oleh seorang ustaz secara maksimal sehingga syarat dari seorang ustaz sendiri ialah harus bisa berkomitmen menyampaikan amanah tersebut kepada peserta didik. Peran ini sesuai firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ

مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Departemen Agama RI, 2013: 29).

Dalam Tafsir *fi Zhalalil Qur'an*, “Serta mengajarkan kepada kamu Al-Kitab dan Al-Hikmah”, ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisasi hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah saw. Dengan ayat-ayat Allah (Quthb, 2000: 167-168).

“Dan Mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui.” Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam. Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit dan berserak-serakan, yang layak untuk kehidupan kabilah-kabilah di padang pasir, kota-kota kecil atau pedalaman. Dengan datangnya Islam jadilah umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang Agung, bijaksana, jelas, dan lurus (Quthb, 2000: 167-168).

Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, maka jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman kepada al-Qur'an. Dan menjadikan al-Qur'an sebagai manhaj dalam hidupnya, bukan sekedar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga (Quthb, 2000: 167-168).

Dari penjelasan di atas terdapat tujuan konsep pendidikan yang mengarah kepada proses untuk menuju perubahan yang lebih baik. Rasulullah Saw. adalah pendidik bagi para umatnya. Berbagai tahap menuju konsep tujuan tersebut, Pertama, membacakan Ayat-ayat Allah, kedua menyucikan bangsa Arab, yang tadinya masih dalam keadaan tersesat. Ketiga mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada umatnya hal-hal yang belum diketahui.

Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan seperti seorang pendidik, sedangkan umatnya atau sahabatnya bagaikan peserta didik. Pendidik memiliki tujuan ketika mengajarkan suatu kepada muridnya. Seorang pendidik harus memiliki hal baru ketika sedang menyampaikan materi. Dengan tujuan, akan ada perubahan maksimal seperti yang diinginkan yaitu menuju perubahan sosial yang lebih maju dibandingkan sebelumnya.

Dari berbagai literatur pendidikan Islam banyak sekali sebutan untuk seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, di antaranya sebagai berikut:

a. Ustaz

Ustaz adalah panggilan untuk seseorang yang ahli dalam ilmu agama. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia yang mengajar ilmu agama di pondok pesantren dan madrasah diniyah. Sedangkan dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis oleh para ahli pendidikan jarang sekali digunakan. Dari penggunaan tersebut tersirat makna bahwa seorang ustadz harus mempunyai komitmen yang besar terhadap profesi yang diembannya (Muhaimin, 2013: 209).

b. *Mu'allim*

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. butan *mu'allim* sebagai pengajar memiliki arti bahwa seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, sebagai *mu'allim* pendidik haruslah merupakan orang yang *alimun*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang al-Alim, manusia, alam semesta dan semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya (Arsyad, 2021: 8).

c. *Mu'addib*

Kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba-* ya *addibu-ta'diban* yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih berdisiplin (Munawwir, 2006: 13-14). Istilah ini mengandung tiga unsur yakni pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu, maka iman tanpa ilmu adalah bodoh, sebaliknya ilmu tanpa iman adalah sombong, kemudian ilmu dan iman diharapkan mampu membentuk amal (Bawani, 2010: 217). Istilah *ta'dib* merupakan konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas, ia menyatakan bahwa istilah *ta'dib* mengandung arti: ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Maka *mu'addib* dapat diartikan sebagai orang yang mampu menyiapkan santri untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban (Muhaimin, 2013: 50).

d. *Murobbi*

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb*. yang disandarkan kepada Allah sebagai Tuhan adalah *Rabbul'alamin* yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Lafaz *murobbi* berasal dari masdar lafaz *tarbiyah* (Lubis, 2020: 7). Menurut Abdurrahman Al-Bani, lafaz *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap (Al-Bani, 2008: 10). Jadi tugas pendidik sebagai *murobbi* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa. Pendidikan yang dilakukan guru sebagai *murobbi* menekankan pada pendidikan kognitif peserta didik berupa pendidikan keagamaan serta aspek afektif berupa pengamalan terhadap pengetahuan keagamaan (Arsyad, 2021: 6).

e. *Mudarris*

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan- wadurusan-wadirasatan* yang memiliki arti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Arti kata tersebut mengandung pengertian bahwa seorang ustadz adalah orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Jadi seorang ustadz adalah orang yang bertugas mencerdaskan para santri menghilangkan ketidaktahuan, menghapus kebodohan, serta melatih mereka sesuai dengan kompetensi dasar yang mereka miliki. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang termakan oleh pesatnya kemajuan zaman sehingga ustaz dituntut untuk memiliki kepekaan informasi dan intelektual yang menjadikan tetap *up to date* dan innovative (Febritya, 2019: 164).

f. *Mursyid*

Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (Transinternalisasi) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, kerjanya dan belajarnya. yang serba *Lillahi Ta'ala* (mengharapkan ridha Allah). Maka dalam konteks ini pendidikan mengandung makna bahwa ustaz adalah model atau sentral identifikasi diri,

yakni pusat aturan dan teladan bahkan konsultan bagi anak didiknya. Ustaz sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh santri, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (Alma, 2008: 149-150).

Banyaknya panggilan yang disematkan oleh masyarakat terhadap guru yang mengajar pengetahuan agama Islam ini memberikan kesadaran bahwa sangat banyak sekali peran yang dimiliki seorang ustaz. Oleh sebab itu, seorang ustaz harus bisa memberikan pengajaran serta teladan yang baik kepada santrinya dengan memiliki sikap-sikap diantaranya, dapat lebih mendengarkan para santri, terutama tentang aspirasi dan perasaannya, mau menerima ide santri yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun, lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan santri, Dapat menerima kritikan baik yang sifatnya positif maupun negative dan menerimanya sebagai pandangan konstruktif terhadap diri dan perilakunya, lapang dada dan selalu optimis, toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat santri selama proses pembelajaran dan menghargai prestasi santri meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Sebagai ustaz tidak hanya bertugas untuk mengajar dan memahami materi pelajaran yang akan diberikan, namun ustadz juga harus memahami keadaan santri. Beberapa hal yang harus dipahami ustadz dari santri antara lain: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, kebiasaan, catat kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatan di Pondok dan madrasah. Dari paparan diatas tampak jelas bahwa tugas ustadz sangat besar yang tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* saja, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mendorong anak-anak untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut. Tugas dalam bidang kemanusiaan di Pondok dan Madrasah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para santri.

Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi santri dalam belajar. Bila seorang ustadz dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada santrinya. Para santri akan enggan menghadapi ustadz yang tidak menarik. Masyarakat menempatkan ustadz pada tempat



yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang ustadz diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa ustadz berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran ustadz tidaklah terbatas didalam masyarakat., bahkan ustadz pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Tugas utama ustaz adalah sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan aktif dan keterampilan (Sukmadinata, 2000: 250). Sebagai pengajar ustadz bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap dan keterampilan ustaz mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan saja, mungkin saja ustadz telah bersenang hati telah terjadi perubahan dan berkembang di bidang pengetahuan dan ketrampilan, karena dapat diharapkan efek langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat santri. Dengan kata lain bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedangkan efek transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri. hal demikian itu nampaknya bersifat umum walaupun kurang memenuhi harapan dan pengajaran agama.

### **2.2.2 Karakteristik Ustaz Dalam Pendidikan Islam**

Seseorang yang mengajar di institusi pendidikannya harus memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, di antaranya ilmu fiqh, tauhid, dan akhlak. Tidak hanya itu pendidik juga dituntut untuk memiliki karakteristik yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang ustaz yaitu:

- a. Bersyukur, yaitu seorang ustadz/ustadzah harus selalu bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai ustadz/ustadzah merupakan karunia Allah yang sangat besar.

- b. Menyatukan diri dengan santri, yaitu seorang ustaz harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan *tawadhu* sehingga bisa diterima oleh santri dengan senang hati.
- c. Menjadi Teladan, yaitu ustaz harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian ustaz harus bisa menjadi teladan bagi santri.
- d. Pengayom, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
- e. Bijaksana, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri dengan baik pula.
- f. Apresiatif, ustadz-ustadzah harus menjadi pemicu semangat bagi santri untuk berkarya lebih baik.
- g. Rendah hati, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya di hadapan santri (Aziz, 2012: 41).

### 2.2.3 Tugas dan Tanggung Jawab Ustaz Dalam Pendidikan Islam

Seorang ustadz/ustadzah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap santri atau anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru sebagai berikut:

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya (Aziz, 2012: 31).

Sebagaimana Hamdani Bakran menyebutkan ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab seorang ustadz/ustadzah, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwaan) ini, yakni antar lain:

- a. Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus secara tepat dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka proses aktivitas pendidikan dan pelatihan ini akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif
- d. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.
- e. Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri anak didik secara lahiriah maupun bathiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan, dan tipu daya setan, iblis, jin, dan manusia (Adz-Dzaki, 2007: 647).

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab seorang ustaz di atas dapat dipahami bahwa seorang ustaz itu harus senantiasa berkeyakinan, berpikir, dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan. Seorang ustaz juga harus membimbing dan memberi keteladanan kepada santri, menjaga, melindungi dan mengontrol santri secara lahir maupun batin selama masih dalam pendidikan para ustaz.

## **2.3 Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

### **2.3.1 Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

Pengertian kemampuan secara bahasa berasal dari kata mampu yang memiliki arti kuasa (bisa, sanggup), melakukan, dapat. Kemampuan adalah suatu kesanggupan atau kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan juga dikatakan suatu ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam

melakukan sesuatu baik yang bersifat fisik ataupun non fisik. Seseorang dapat dikatakan mampu atau memiliki kemampuan bila ia sanggup melakukan sesuatu (Hendra, 2018: 6).

Sedangkan membaca dapat diberi pengertian sebagai upaya memahami suatu teks bacaan untuk kemudian mengambil informasi maupun gagasan yang terkandung dalam teks itu. Pelajaran membaca, dalam hal ini bahasa Arab, berguna secara (1) teoritis, yaitu mendidik dan mengembangkan daya ingat dan daya pikir serta daya imajinasi siswa, dan (2) praktis, yaitu mengantar siswa mengenal dan mendapatkan pengetahuan serta mencapai kecakapan menulis dan mengarang. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Membaca sangat berguna untuk semua orang (Hendra, 2018: 6).

Dari kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah keterampilan seseorang dalam memahami teks bacaan sehingga dapat menemukan gagasan serta mengambil pelajaran dari teks yang telah dibaca. Dalam pembelajaran Kitab Kuning kemampuan membaca disebut dengan merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang santri untuk menangkap tanda-tanda baca kitab yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dengan menggunakan huruf arab yang mempunyai fungsi yaitu sebagai referensi bagi Pengasuh dan para ustadz serta para santri untuk mengembangkan dan mendalami ilmu agama.

Dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang.

Berikut adalah hal-hal yang dijadikan aspek evaluasi dalam pembelajaran membaca:

1. Pemahaman literal, dalam hal ini mencakup (a) pemahaman makna kosa kata, seperti pada aspek padanan kata (mur a dif) , lawan kata, makna lain dari satu kata yang sama, bentuk- bentuk kata benda, dan bentuk-bentuk kata kerja, (b) pemahaman fungsi gramatikal dalam teks, (c) pemahaman tentang fakta atau definisi yang tersurat dalam teks.
2. Pemahaman inferensial, mencakup (a) pemahaman terhadap informasi yang tersirat dalam teks melalui pemahaman terhadap terjemahan yang benar dan sesuai dengan yang dimaksudkan dalam teks, (b) kemampuan

menyusun kalimat yang benar dari kata-kata yang memuat informasi tersirat tentang sesuatu dalam teks.

3. Pemahaman apresiatif terhadap simpulan berupa gagasan penting maupun nilai yang terkandung dalam teks.

Dalam membaca seseorang akan memahami informasi/isi yang ada di dalam bacaan tersebut.

### 2.3.2 Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Taufiqul Hakim menyampaikan pendapatnya Mengenai kategori dalam ketepatan membaca Kitab Kuning, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau syntaks (tata bahasa) dan kaidah *sharfiyyah* atau grammar (perubahan kata dalam bahasa arab) (Hakim,2005: 54).

kemampuan membaca Kitab Kuning dapat dikatakan baik jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Santri mampu membarisi teks Kitab Kuning.
- b. Santri mampu mengartikan teks Kitab Kuning
- c. Santri mampu menerangkan isi teks Kitab Kuning
- d. Santri mampu menjelaskan *i'rob* pada teks Kitab Kuning

Kemampuan santri dapat membaca Kitab Kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam di Pondok Pesantren. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca Kitab Kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran (Wuaryani, 2002: 211-213).

Untuk melihat kemampuan membaca kitab kuning, dapat dilihat dari tiga ranah yakni : kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam buku Sri Esti Wuryani, Bloom menjelaskan ranah–ranah tersebut yakni :

- a. Ranah Kognitif

- 1 Pengetahuan, meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- 2 Pemahaman, meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari.
- 3 Penerapan, meliputi kemampuan untuk dapat memilih apa yang telah dipelajari.
- 4 Analisis, meliputi kemampuan untuk dapat memilih dan menyederhanakan suatu masalah.
- 5 Sintesis, meliputi kemampuan untuk meletakkan bagian bersama-sama kedalam bentuk keseluruhan yang baru.
- 6 Evaluasi, meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan nilai bersama dengan pertanggung jawaban berdasarkan kriteria tertentu (Wuaryani, 2002: 211-213).

b. Ranah Afektif

1. Penerimaan, yakni kesediaan siswa untuk dapat memperhatikan rangsangan atas stimuli.
2. Partisipasi, yakni aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian, meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu.
4. Organisasi, yaitu kemampuan untuk membawa bersama perbedaan nilai-nilai dan mulai membentuk suatu sistem nilai konsisten.
5. Pembentukan pola hidup, meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama (Galba, 2008: 57).

c. Ranah Psikomotorik

1. Persepsi, meliputi kemampuan untuk membuat deskriminasi yang tepat.
2. Kesiapan, meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan.
3. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerik dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.



4. Gerakan kompleks, meliputi kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien.
5. Gerakan yang terbimbing, meliputi kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak gerak sesuai dengan contoh.
6. Penyesuaian pola gerakan, meliputi kemampuan untuk membuat perubahan dan menyesuaikan pola gerak gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, meliputi kemampuan untuk melahirkan pola gerak gerak yang baru (Galba, 2008: 57).

## 2.4 Kitab Kuning

Kitab Kuning sebagai khazanah keilmuan dan warisan ulama terdahulu, sangat akrab di lingkungan pesantren. Kitab yang sejatinya hasil karya tulis para ulama masa lampau itu bukan menjadi ikon yang khas unik bagi pesantren, hal ini juga sesuai dengan visi misi pesantren, Kitab Kuning yang berisi sumber pokok kajian Islam sangat membantu pesantren dalam mewujudkan tujuannya yaitu mempersiapkan kader ulama yang memahami ajaran Islam. Kitab Kuning lebih dari sekedar manuskrip tertulis, melainkan juga mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan Islam masa lampau dengan masa kini.

Kitab Kuning yang menggunakan Bahasa Arab dalam penulisannya mewajibkan setiap orang yang memelajarinya untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab seperti ilmu *nahwu*. Adapun pandangan Umar bin Khatab terkait mempelajari ilmu nahwu adalah sebagai berikut:

تَعَلَّمُوا النَّحْوَ وَالْفَرَائِضَ فَإِنَّهُ مِنْ دِينِكُمْ

Artinya: “pelajarilah ilmu nahwu dan farhaid, sesungguhnya ia merupakan sebagian dari agama kalian.” (Ahwad, 2000: 75).

Dalam bukunya *Fikh al-Lughah al-Arabiyah*, Abu Mansyur Al Tsa’laby memberikan penjelasan bahwa wajib bagi orang yang berilmu untuk mengetahui bahasa Arab agar bisa memahami maksud Allah dan maksud Nabi *ShollaAllohu ‘alaihi wa sallam*, mengetahui ilmu Nahwu yang dengannya bahasa Arab tersusun

dan dengannya Al-Qur-an turun, dengan ilmu Nahwu setiap makna kalam yang diungkapkan dengan harokat dan bentuk lafazh yang berbeda beda dapat difahami. Barangsiapa yang bodoh terhadap bahasa yang ia adalah lafazh-lafazh yang digunakan untuk setiap istilah, atau bodoh terhadap Nahwu, yaitu ilmu yang mengetahui perbedaan harokat yang terjadi karena adanya perbedaan makna, maka ia tidak mengetahui bahasa yang Alloh berfirman dan Nabi bersabda kepada kita, dan barangsiapa yang tidak memahami bahasa tersebut maka tidak halal baginya untuk berfatwa tentangnya, karena ia akan berfatwa terhadap sesuatu yang tidak ia ketahui, dan Alloh ta'ala telah melarang perbuatan demikian (Hidayah, 2019: 8).

#### 2.4.1 Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning sebagai warisan keilmuan dari para ulama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ajaran Islam. Dari segi bentuknya Kitab Kuning memiliki keunikan tersendiri, seperti ungkapan Azyumardi Azra dalam Mustofa, yang menyatakan bahwa:

“Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan, sebab warna kekuning-kuningan inilah, kitab klasik ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning” (Mustofa, 2019: 2).

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah Kitab Kuning beredar juga istilah “kitab klasik” (*al-qutub al-qadimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*), Kitab Kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “Kitab Gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang mejuluki kitab kuning ini sebagai “Kitab Kuno”.

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa Kitab Kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi Kitab Kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama dan secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing (Wahid,

1999: 222). Untuk memahami lebih luas pengertian dari Kitab Kuning ada beberapa tokoh yang memberikan definisi terkait Kitab Kuning tersebut yaitu, Menurut Ali Yafie menyatakan bahwa:

"Kitab Kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)" (Yafie, 1994: 26).

Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo beliau mengungkapkan bahwa:

"Kitab Kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan" (Rahardjo, 1985: 57).

Dari kedua pendapat mengenai Kitab Kuning di atas dapat di tarik kesimpulan terkait definisi Kitab Kuning, yaitu tulisan hasil karangan ulama terdahulu yang berisi tentang kajian keagamaan. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya pun lepas tidak terjilid, sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Biasanya para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk tulisannya yang gundul, maka Kitab Kuning tidak mudah dibaca, apalagi dipahami oleh mereka yang tidak menguasai gramatika bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*). Format Kitab Kuning biasanya mempunyai bentuk tersendiri, yang sering kali terdiri dari dua bagian, matan yang menempati margin, dan syarahnya menempati bagian tengah secara luas. Untuk ukuran kertasnya biasanya digunakan ukuran kwarto. Dengan demikian, dapatlah dibedakan karakteristik Kitab Kuning dan Kitab Putih.

Pada umumnya Kitab Kuning dikarang oleh ulama sebelum abad XX, bahkan sering kali kitab tersebut dikarang oleh para ulama klasik. Sementara kitab putih tidak membatasi tahun penulisan kitab. Akan tetapi biasanya kitab putih lebih banyak dikarang oleh para ulama masa akhir-akhir ini (*mutaakhirin*). Karakteristik lainnya, yang jelas kitab kuning ditulis dengan huruf Arab, meskipun bahasa yang digunakan bukan bahasa Arab, semisal bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab Kuning juga lebih menekankan pada mazhab Syafi'i untuk kajian fiqh, Asy'ari dalam kajian teologi, dan Al-Ghazali untuk bidang *tasawuf*. Sementara

kitab putih tidak membatasi madzhab-madzhab tertentu sebagaimana dalam Kitab Kuning. Satu perbedaan penulisan lainnya, yaitu penulisan Kitab Kuning cenderung tidak menggunakan *foot note*. Dalam pembahasan berikut Kitab Kuning dalam pengertian luas dijabarkan dalam lintasan sejarah, sementara dalam arti sempit akan digunakan dalam kajian tentang kurikulum di pesantren (Rasikh, 2018: 78).

### 2.3.2 Sejarah Kitab Kuning

Kitab Kuning kebanyakan muncul pada masa sesudah kitab *Al-Umm* Imam Al-Syafi'i dan kitab *Al-Muwaththa'* Imam Malik, berasal dari kalangan *mujtahid mazhab* ataupun *mujtahid muntasib* yang ditulis pada abad ke 10 sampai 15 M. Tapi bukan berarti bahwa sesudah masa itu tidak ada kitab yang dihasilkan seperti tampak pada karya-karya belakangan seperti karangan Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi pada Abad ke-19. Sedangkan kitab-kitab yang dikarang pada abad ke-20-an seringkali disebut sebagai kitab *muta'akhirah* (belakangan). Tentang kitab-kitab belakangan ini tidak dapat dikategorikan sebagai Kitab Kuning ataupun kitab klasik walau juga ada yang menyebutnya sebagai Kitab Kuning tapi bukan klasik (Dahlan, 2018: 5).

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab *turats*. Kitab Kuning seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan, cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara permanent itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali pada program belajarnya di Mekkah, kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi *harakat/syakal*, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning (Mas'udi, 1988: 1).

Sebutan Kitab Kuning bukan merupakan istilah untuk Kitab Kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendekiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih. Yang pasti, istilah tersebut digunakan untuk produk pemikiran salaf. Sementara itu, produk pemikiran salaf dikalangan

akademis lebih populer dengan sebutan *turots*. *Turots* secara harfiah berarti sesuatu yang ditinggalkan atau diwariskan. Di dunia pemikiran Islam, *turots* digunakan dalam khazanah intelektual Islam klasik yang diwariskan oleh para pemikir tradisional. Istilah *turots* yang berarti khazanah tradisional Islam merupakan asli ciptaan bahasa Arab kontemporer (Mas'udi, 1988: 2).

Kitab Kuning termuat di dalam kurikulum pesantren dan menjadi ciri khas pembelajaran di pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Kitab Kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak alumni dari pesantren yang mahir dalam membaca Kitab Kuning.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dipahami bahwa Kitab Kuning penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan Islam. Bukan hanya untuk alumnus yang kompeten, tetapi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam, Akidah dan lainnya yang materinya terdapat di dalam Kitab Kuning. Dalam pandangan masyarakat, Kitab Kuning merupakan khazanah intelektual dan referensi keagamaan yang paling absah, hal itu disebabkan Kitab Kuning ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi dan standar moral yang bisa dipertanggung jawabkan. Ia juga ditulis dengan pena dan jari-jari yang bercahaya. Hampir-hampir, ia dipandang sebagai karya yang tidak bercacat dan sulit untuk mengkritiknya.

### **2.3.3 Jenis-Jenis Kitab Kuning**

Jika dilihat dari subjeknya, Kitab Kuning memiliki berbagai cabang keilmuan Islam. Menurut Said Aqil Siradj Kitab Kuning terbagi menjadi 4 kategori dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan dilihat dari penampilan uraiannya (Aqil, 2004: 335).

#### **a. Kitab Kuning dari Kandungan Makna**

Jika dilihat dari kandungan maknanya, Kitab Kuning terbagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara naratif. adapun kitab kuning yang tergolong pada kriteria tersebut ialah kitab kuning yang berisi materi sejarah, hadits dan tafsir.

- 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti *Nahwu*, *Sorof*, *Ushul Fiqih*, dan *Mustalah Hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis) (Aqil, 2004: 335).

#### **b. Kitab Kuning dari Kadar Penyajiannya**

Kitab kuning jika dilihat dari kadar penyajiannya terbagi menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk *nadhom* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa).
- 2) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
- 3) Kitab Kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithoh*) (Adib, 2021:65).

#### **c. Kitab Kuning dari Segi Kreativitas Penulisnya**

Jika dilihat dari segi kreativitas penulisnya Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu:

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti *kitab Ar- Risalah* kitab ushul fiqih karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud Wa Al-Qowafi* (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho, Abu Hasan Al Asy'ari dan lain-lain.
- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *nahwu* (tata bahasa arab) karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad Duwali.
- 3) Kitab yang berisi keterangan (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Bukhari*.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab *Lubb Al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al- Ansori sebagai ringkasan dari *Jam'u Al-Jawami* (buku tentang ushul fiqih) karya As-Subki.



- 5) Kitab Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti *Ulumu Al-Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aufi.
- 6) Kitab yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab *Ulumu Ad-Din* karya Imam Al Ghozali.
- 7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yarul Almi* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al- Ghozali (Hassanin, 2014: 239).

#### d. Kitab Kuning dari Segi Penampilan Uraiannya

Kitab Kuning terbagi menjadi 5 jika dilihat dari segi penampilan uraiannya, yaitu:

- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
- 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak- acakan dan pola pikirnya dapat lurus.
- 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu (Hassanin, 2014: 235).

#### 2.3.4 Ciri dan Karakteristik Kitab Kuning

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori *pertama*, disebut *kitab-kitab klasik (al-kutub al-qadimah)*, sedangkan kategori *kedua*, disebut *kitab-kitab (al-kutub al-'ashriyyah)*. Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain: oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakal* (sandangan: *fathah, dhommah, kasrah*). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada

kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*). (Rasikh, 2018:75).

Spesifikasi Kitab Kuning secara umum terletak dalam formatnya, yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan *syarah*. Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*. Diletakkan di bagian tengah setiap halaman Kitab Kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (quarto). Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan* (lembaran). Dari uraian di atas, maka dapat diklarifikasikan ciri-ciri kitab kuning yaitu:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
- 2) Umumnya tidak memakai *syakal*, bahkan tanpa titik dan koma.
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
- 6) Banyak di antara kertasnya berwarna kuning (Rasikh, 2018: 76).

## 2.5 Kajian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi pembelajaran kitab kuning, maka peneliti berusaha untuk menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Di antara banyaknya penelitian terkait hal tersebut, terdapat tiga kajian penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan pembanding untuk penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

- a. Roikhan Zamzami, dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang*”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa: di dalam Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang terdapat sebuah ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) yang

merupakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab dengan baik dan benar. Tujuan dari FBK tak lain adalah agar santri memiliki tempat untuk belajar membaca kitab sehingga santri tidak kebingungan belajar kepada siapa dan dengan siapa (Zamzami, 2020: 63).

Perbedaan penelitian Roikhan Zamzami dengan penelitian saat ini ialah terletak pada konteks penelitian jika pada penelitian ini mengkaji program *batsul kutub* yang berupa program ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri, maka penelitian sekarang terfokus pada strategi pembelajaran ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri. Adapun persamaan kedua penelitian ini ialah terletak pada tujuan akhir yang ingin di capai yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri.

- b. Binti Fatatin Azizah, dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo*". Hasil penelitiannya menemukan bahwa: upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum Probolinggo dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ialah melalui sumber materi yang diajarkan. Pondok Pesantren Bahrul Ulum menggunakan materi yang berasal dari kurikulum depag namun juga di iringi dengan materi dan juga metode tersendiri dari seorang ustaz sebagai penunjang untuk mencapai pemahaman tentang pembacaan Kitab Kuning" (Azizah, 2008: 70).

Adapun perbedaan penelitian Binti Fatatin Azizah dengan penelitian sekarang ialah, pada usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning yaitu dengan menggunakan sumber belajar yang berasal dari kurikulum departemen agama sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri, sedangkan penelitian sekarang terkait kurikulum pondok pesantren Zainul Umam memiliki kurikulum tersendiri untuk di ajarkan kepada santrinya dari hal ini dapat juga dipahami bahwa penelitian dari Binti Fatatin Azizah dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal

sehingga berada di bawah naungan departemen agama sedangkan pada penelitian sekarang pondok pesantren yang menjadi objek penelitian berupa lembaga pendidikan non formal tetapi berupa lembaga pendidikan yang khusus mempelajari Kitab Kuning. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada hasil yang ingin dicapai berupa meningkatnya kemampuan membaca Kitab Kuning santri setelah mengikuti program yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan maupun ustaz sebagai tenaga pengajar.

- b. Mahrus, dalam penelitiannya yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011*”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa: Metode sorogan adalah salah satu usaha untuk memahami Kitab Kuning santri Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010-2011. Pada penelitian tersebut Mahrus mendapatkan bahwa, metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri kelas diniyah wustho A di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal TP 2010/2011 dengan data dari 25 populasi yang sudah dapat membaca kitab kuning dengan tepat dan benar ada 23 santri (92 %), yang cukup dapat membaca kitab kuning dengan tepat dan benar pada prasiklus pertama ada 4 santri (16 %), pada siklus pertama berjumlah 6 santri (24 %), pada siklus kedua berjumlah 10 santri (40 %), pada siklus ketiga berjumlah 7 santri (28 %) dan yang belum dapat membaca kitab kuning dengan tepat dan benar hanya tinggal 2 anak (8 %).” (Mahrus, 2011: 65).

Adapun perbedaan penelitian Mahrus dengan penelitian sekarang ialah terletak pada upaya yang menjadi usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning santri, jika pada penelitian Mahrus sudah ditetapkan salah satu metode pembelajaran berupa metode sorogan sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca Kitab Kuning santri, maka pada penelitian ini tidak terdapat metode khusus yang di kaji hal itu disebabkan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab

Kuning santri pada penelitian ini terdapat pada strategi ustaz dalam mengajarkannya sehingga peneliti akan mengkaji lebih dalam strategi apa saja yang di gunakan ustaz ketika mengajar Kitab Kuning kepada santri. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada hasil yang ingin dicapai berupa meningkatnya kemampuan membaca Kitab Kuning santri setelah megikuti program yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan maupun ustaz sebagai tenaga pengajar.





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN